



# PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

E-ISSN: 3025-7719

Vol. 2, No. 3 2024, Hal. 282-290

## Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Husnul Hakim

SMP Negeri 14 Binjai, Indonesia

JL. Petai, Jati Utomo, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai Prov. Sumatera Utara

Email: [husnulhakim072@gmail.com](mailto:husnulhakim072@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dari buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan remaja sangatlah signifikan dan multifaset, melibatkan berbagai strategi yang saling mendukung. Melalui pendidikan nilai-nilai agama yang konsisten, keteladanan pribadi, hubungan empatik dengan siswa, serta keterlibatan aktif dalam program pencegahan dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas, guru PAI dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menerapkan norma-norma moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Kata Kunci: PAI, Guru, Kenakalan Remaja

### ABSTRACT

*This study aims to describe the strategies of PAI teachers in preventing juvenile delinquency. This study uses a literature study technique by analyzing various literature from books and journals. The results of this study show that the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing juvenile delinquency is very significant and multifaceted, involving various mutually supportive strategies. Through consistent education of religious values, personal example, empathic relationships with students, and active involvement in prevention programs and collaboration with parents and communities, PAI teachers can effectively shape students' character. This approach not only helps students understand and apply moral norms, but also creates an environment that supports positive development and reduces the likelihood of engaging in deviant behavior.*

*Keywords: PAI, Teacher, Juvenile Delinquency*

### Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan isu sosial yang kompleks dan menjadi perhatian utama bagi berbagai kalangan, mulai dari keluarga, pendidik, hingga pembuat

kebijakan (Rochaniningsih, 2018). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi perkembangan individu, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat secara keseluruhan. Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu berusia muda yang sering kali menantang norma-norma sosial dan hukum. Masalah ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari pelanggaran ringan hingga kejahatan serius, dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan psikologis.

Dalam beberapa dekade terakhir, kenakalan remaja telah menjadi masalah yang semakin mencemaskan di banyak negara, terutama di kawasan urban yang mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang pesat. Adanya pergeseran nilai-nilai sosial, pengaruh teknologi, dan ketidakstabilan keluarga sering kali dikaitkan dengan meningkatnya frekuensi perilaku kenakalan di kalangan remaja. Terlebih lagi, dampak dari kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengganggu kestabilan masyarakat dan sistem sosial secara keseluruhan.

Penting untuk memahami bahwa kenakalan remaja sering kali merupakan manifestasi dari masalah yang lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil, mengalami tekanan sosial, atau menghadapi kesulitan ekonomi (Sulistrudiatin, 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap bahaya kenakalan remaja harus mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan psikologis yang lebih luas. Salah satu aspek kritis dalam membahas bahaya kenakalan remaja adalah bagaimana perilaku ini dapat mengarah pada konsekuensi jangka panjang yang serius. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik individu, tetapi juga berpotensi menempatkan mereka dalam jalur yang mengarah pada keterlibatan dengan sistem peradilan pidana atau masalah sosial lainnya. Dampak jangka panjang ini sering kali memperburuk kondisi sosial yang ada dan menyulitkan proses rehabilitasi.

Di sisi lain, kenakalan remaja juga berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan diri remaja. Ketika perilaku menyimpang mengganggu lingkungan sekolah, hal ini dapat menghambat pencapaian akademik dan mengurangi peluang masa depan bagi individu yang bersangkutan. Selain itu, lingkungan belajar yang terganggu dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional dan sosial bagi remaja lainnya.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap kenakalan remaja, banyak upaya telah dilakukan untuk menangani masalah ini melalui berbagai pendekatan, termasuk program pencegahan, intervensi dini, dan kebijakan rehabilitasi. Namun, efektivitas strategi-strategi ini sering kali bervariasi, tergantung pada bagaimana mereka diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat. Penilaian yang komprehensif terhadap bahaya kenakalan remaja memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab dan dampak dari perilaku ini (Maulida et al, 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan kajian mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong kenakalan remaja serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk menggali penyebab utama dari perilaku menyimpang tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas dari berbagai intervensi yang telah diterapkan. Dengan cara ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi dan mencegah kenakalan remaja. Selain itu, peran masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja tidak dapat diabaikan. Partisipasi aktif dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif remaja. Kesadaran akan bahaya kenakalan remaja dan tanggung jawab bersama untuk menangani

masalah ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih sehat dan stabil (Mulyadi et al, 2024).

Melihat kompleksitas masalah kenakalan remaja, pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan pendidikan menjadi sangat penting. Penelitian yang menggabungkan berbagai perspektif ini dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana menangani kenakalan remaja secara efektif. Dengan demikian, makalah ini akan mengeksplorasi berbagai dimensi dari kenakalan remaja, bahaya yang ditimbulkannya, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang ini.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan empati. Mengatasi masalah ini bukan hanya soal menghukum perilaku negatif, tetapi juga tentang memahami kebutuhan, tantangan, dan potensi remaja untuk berubah. Melalui pendekatan yang holistik dan berorientasi pada solusi, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengurangi bahaya kenakalan remaja dan membantu remaja mencapai potensi terbaik mereka (Kasim, 2024).

Peranan guru dalam mengatasi kenakalan remaja sangat krusial dan multifaset. Pertama, guru berfungsi sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa. Dengan memberikan teladan perilaku yang positif dan konsisten dalam berinteraksi, guru dapat membantu membentuk karakter siswa dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Melalui pendekatan ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati, yang penting untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Kedua, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, guru dapat mencegah timbulnya rasa bosan dan ketidakpuasan yang sering kali menjadi pemicu kenakalan. Selain itu, guru perlu menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif dan adil untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan (Losa et al, 2016).

Ketiga, guru harus aktif berkolaborasi dengan orang tua dan pihak lain dalam sekolah untuk menangani kenakalan remaja. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengidentifikasi masalah sedini mungkin dan merancang strategi intervensi yang tepat. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan konselor sekolah dan profesional lainnya untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Dengan pendekatan kolaboratif ini, guru dapat membantu menciptakan jaringan dukungan yang kokoh untuk menangani dan mencegah kenakalan remaja secara lebih efektif.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan remaja melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait. Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian literatur yang membahas peran guru PAI dalam implementasi nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa serta strategi-strategi efektif yang telah terbukti dalam mengatasi perilaku menyimpang. Dengan menelaah berbagai studi dan teori yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan terbaik yang diterapkan oleh guru PAI dalam mencegah

kenakalan remaja, serta mengevaluasi hasil dan dampak dari strategi-strategi tersebut berdasarkan temuan yang ada dalam literatur.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tanggungjawab Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Remaja**

Sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja, karena institusi pendidikan ini adalah salah satu lingkungan utama tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter, sekolah tidak hanya bertugas untuk memberikan pendidikan akademis, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membimbing siswa agar berkembang menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab (Napitupulu, 2019). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan moral, sosial, dan emosional harus diterapkan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan remaja secara efektif.

Pertama, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diterima, dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang. Penerapan aturan dan kebijakan yang jelas mengenai perilaku siswa, serta penegakan disiplin yang adil dan konsisten, dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif. Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan disiplin tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga rehabilitatif, dengan fokus pada pembinaan dan perbaikan perilaku (Nasution, 2020).

Kedua, sekolah harus menyediakan program pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan karakter tidak hanya membahas nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti empati, komunikasi, dan pengendalian diri. Program-program ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mencegah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Dengan memberikan materi yang relevan dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sekolah dapat membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Ketiga, guru harus dilibatkan secara aktif dalam proses pencegahan kenakalan remaja. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengenali tanda-tanda awal perilaku menyimpang dan memberikan dukungan yang tepat. Guru harus dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola kelas, menangani konflik, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Dengan membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, sekolah dapat memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan terkait kenakalan remaja (Miswanto, 2014).

Keempat, sekolah perlu mengembangkan dan menerapkan program pencegahan dan intervensi yang berbasis bukti. Program-program ini harus dirancang dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas, untuk memastikan efektivitasnya. Misalnya, sekolah dapat melaksanakan program konseling, mentoring, dan aktivitas ekstrakurikuler yang memberikan siswa alternatif positif untuk mengisi waktu luang mereka. Program-program ini tidak hanya mencegah kenakalan, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan dan minat baru.

Selain itu, sekolah harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting untuk menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah dalam menangani masalah kenakalan remaja. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak mereka dan menyampaikan informasi tentang

program pencegahan yang sedang berjalan. Keterlibatan komunitas, termasuk organisasi lokal dan lembaga sosial, juga dapat menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan untuk siswa.

Selanjutnya, sekolah harus menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis untuk siswa. Layanan ini penting untuk membantu siswa yang mungkin menghadapi masalah pribadi atau emosional yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Konselor sekolah dapat bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang konstruktif. Dengan memberikan dukungan yang tepat, sekolah dapat membantu siswa mengatasi tantangan mereka sebelum masalah tersebut berkembang menjadi perilaku menyimpang (Iriany, 2017).

Kemudian, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi dan penilaian secara berkala terhadap program-program pencegahan kenakalan remaja yang ada. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Penilaian ini juga dapat membantu sekolah untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam dan menyesuaikan strategi pencegahan sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Di samping itu, sekolah harus memperhatikan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Budaya sekolah yang mendukung dan menghargai keragaman dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa. Kegiatan yang mendorong kerja sama dan kebersamaan, seperti acara sekolah, proyek kelompok, dan kegiatan layanan masyarakat, dapat memperkuat ikatan antar siswa dan menciptakan suasana yang lebih harmonis (Miswanto, 2014).

Tanggung jawab sekolah juga mencakup perlunya menyediakan pelatihan dan dukungan bagi staf non-pengajar, seperti petugas keamanan dan staf administrasi, untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang pencegahan kenakalan remaja. Staf non-pengajar sering kali berinteraksi dengan siswa dalam konteks yang berbeda dan dapat memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah perilaku menyimpang. Selain itu, sekolah perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk mendukung pencegahan kenakalan remaja. Dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang perilaku yang positif dan program-program pencegahan, sekolah dapat menjangkau siswa secara lebih efektif. Pendidikan tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab juga dapat membantu siswa menghindari risiko yang terkait dengan platform digital.

Sekolah harus menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan siswa. Komunikasi yang efektif antara sekolah, siswa, orang tua, dan komunitas dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang lebih baik untuk mengatasi kenakalan remaja. Dengan membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi siswa.

Pada akhirnya, tanggung jawab sekolah dalam mencegah kenakalan remaja tidak dapat dipandang sebagai tugas yang terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari upaya keseluruhan dalam mendukung perkembangan siswa. Setiap elemen dari sekolah, mulai dari kurikulum hingga kebijakan disiplin, harus berkontribusi pada tujuan pencegahan kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sekolah dapat membantu siswa untuk berkembang dengan baik dan terhindar dari perilaku menyimpang (Nasution, 2020).

Tanggung jawab sekolah dalam mencegah kenakalan remaja mencakup berbagai aspek, mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyediakan pendidikan karakter, hingga melibatkan seluruh komunitas. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada kerjasama, sekolah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa menghindari perilaku menyimpang dan mencapai potensi terbaik mereka.

### **Strategi Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Remaja**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pendidikan, guru PAI dapat memberikan fondasi moral yang kuat kepada siswa. Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. Mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi norma-norma yang menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang (Layyinawati & Haryanto, 2024). Selanjutnya, guru PAI harus menggunakan pendekatan yang berbasis pada keteladanan. Sebagai figur panutan, guru PAI perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan. Keteladanan ini mencakup integritas, kesabaran, dan sikap saling menghargai. Dengan menjadi contoh nyata, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti teladan positif dan membentuk karakter mereka dalam arah yang benar. Dalam hal ini, konsistensi antara ajaran agama dan tindakan sehari-hari guru sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata siswa.

Strategi ketiga adalah mengembangkan hubungan yang positif dan empatik dengan siswa. Guru PAI harus berusaha untuk memahami latar belakang dan kebutuhan individual siswa, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, tetapi juga memungkinkan guru untuk mendeteksi masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi perilaku siswa. Dengan mendekati siswa secara personal dan menunjukkan kepedulian, guru dapat lebih efektif dalam menangani permasalahan yang mungkin timbul dan mencegahnya berkembang menjadi perilaku kenakalan.

Selanjutnya, guru PAI dapat menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik untuk menjaga minat siswa terhadap materi ajaran agama. Menggunakan berbagai media, seperti video, cerita inspiratif, dan diskusi kelompok, dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan. Aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi nilai-nilai agama dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka (Mukhlisa & Rahmawati, 2024).

Guru PAI juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti kelompok diskusi, klub keagamaan, atau program sosial yang melibatkan aktivitas bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama mereka, tetapi juga mengarahkan energi mereka pada aktivitas yang positif. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat dan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Pentingnya pemberian feedback yang konstruktif juga merupakan strategi efektif yang harus diterapkan oleh guru PAI. Memberikan umpan balik yang jelas dan

mendukung tentang perilaku siswa dapat membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka dan memotivasi mereka untuk melakukan perbaikan. Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat mengarahkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana memperbaikinya. Umpan balik yang positif dan mendukung juga dapat memperkuat perilaku baik yang sudah ada.

Guru PAI sebaiknya juga terlibat dalam program pencegahan kenakalan remaja yang dirancang oleh sekolah, termasuk pelatihan tentang strategi pencegahan dan intervensi. Dengan berpartisipasi aktif dalam program-program ini, guru dapat mengembangkan keterampilan tambahan dan memperoleh pengetahuan terbaru tentang teknik-teknik pencegahan yang efektif. Keterlibatan ini juga memastikan bahwa pendekatan yang diambil oleh guru selaras dengan kebijakan dan program pencegahan yang lebih luas yang diterapkan di sekolah. Selain itu, guru PAI harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua siswa. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama dan pencegahan kenakalan remaja sangat penting untuk menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah. Guru dapat menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan strategi pencegahan yang sedang diterapkan. Komunikasi yang baik dengan orang tua memungkinkan guru PAI untuk mendapatkan dukungan tambahan dan menyelaraskan upaya pencegahan antara sekolah dan rumah (Muttuqin et al, 2021).

Pendekatan berbasis komunitas juga merupakan strategi penting yang dapat diterapkan oleh guru PAI. Bekerja sama dengan organisasi keagamaan dan lembaga sosial di komunitas dapat memberikan dukungan tambahan untuk siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan sumber daya komunitas untuk mengadakan acara, seminar, atau program yang mendukung pengembangan karakter dan pencegahan kenakalan remaja. Dengan memanfaatkan jaringan komunitas, guru dapat memperluas jangkauan dan efektivitas strategi pencegahan yang diterapkan di sekolah.

Penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan mereka tentang isu-isu remaja dan strategi pencegahan. Mengikuti pelatihan dan workshop tentang psikologi perkembangan remaja dan pencegahan kenakalan dapat membantu guru untuk tetap relevan dan efektif dalam pendekatan mereka. Dengan pengetahuan yang terkini, guru PAI dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dan menyesuaikan strategi mereka dengan kebutuhan siswa yang berubah (Layyinawati & Haryanto, 2024).

Dalam menghadapi kenakalan remaja, guru PAI juga harus menyusun rencana intervensi yang efektif untuk siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret untuk menangani masalah dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan pendekatan yang terencana dan sistematis, guru PAI dapat membantu siswa mengatasi tantangan mereka dan kembali ke jalur yang benar.

Selanjutnya, penting bagi guru PAI untuk membangun budaya positif di kelas yang mendorong perilaku baik dan penghargaan terhadap pencapaian. Mengapresiasi usaha dan pencapaian siswa, baik yang besar maupun kecil, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Penghargaan yang diberikan dengan tulus dapat memperkuat perilaku positif dan menciptakan suasana belajar yang lebih produktif (Mukhlisa & Rahmawati, 2024).

Guru PAI juga harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung pendidikan dan pencegahan kenakalan remaja. Dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang nilai-nilai agama dan program-program pencegahan, guru dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih efektif. Teknologi

dapat menjadi sarana untuk melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang. Selain itu, guru PAI perlu menjaga keseimbangan antara pendekatan pencegahan dan penanganan masalah yang ada. Meskipun fokus utama adalah pada pencegahan, guru juga harus siap untuk menangani situasi ketika kenakalan remaja sudah terjadi. Pendekatan yang seimbang dan responsif terhadap masalah yang muncul dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Muttaqin et al, 2021).

Akhirnya, keberhasilan strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja bergantung pada kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait. Dengan bekerja sama dengan rekan-rekan guru, orang tua, dan komunitas, guru PAI dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan efektif dalam menangani kenakalan remaja. Pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pada kerjasama ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan perilaku yang positif dan menghindari terlibat dalam perilaku menyimpang. Strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja mencakup berbagai pendekatan yang saling mendukung, mulai dari pendidikan karakter hingga keterlibatan komunitas. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terkoordinasi, guru PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi risiko kenakalan remaja.

### **Kesimpulan**

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan remaja sangatlah signifikan dan multifaset, melibatkan berbagai strategi yang saling mendukung. Melalui pendidikan nilai-nilai agama yang konsisten, keteladanan pribadi, hubungan empatik dengan siswa, serta keterlibatan aktif dalam program pencegahan dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas, guru PAI dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menerapkan norma-norma moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku menyimpang. Dengan integrasi dan konsistensi dalam strategi yang diterapkan, guru PAI berkontribusi penting dalam membangun generasi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

### **Daftar Pustaka**

- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Layyinawati, R. R., Haryanto, B., & Pujiastutik, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 437-442.
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Minum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara) €. *JURNAL Administrasi Publik*, 1(043).
- Maulida, I. R., Sapitri, W., Rosanti, F., & Sumanti, S. T. (2023). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja di Desa Gunung Rintih Dusun VIII Sidomuncul. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 121-133.

- Miswanto, M. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-121.
- Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), 556-564.
- Mulyadi, W., Umar, U., & Ilham, I. (2024). Pemuda Berkarakter: Mendorong Perubahan Positif Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Wawo. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 134-143.
- Muttaqin, I., Sa'dijah, C., & Safi'i, I. (2021). Kinerja Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 141-151.
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 25-38.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus bullying dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).